

## Parenting Styles, Academic Burden, and Bullying in Relation to Stress Among Students at SMP Negeri 1 Kedungwuni

Novalista Ananda Putri <sup>1\*)</sup>, Rr. Vita Nurlatif <sup>2)</sup>, Wahyuningsih <sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan

Correspondence Author: [novalistaputri@gmail.com](mailto:novalistaputri@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v6i1.3638>

### Abstract

*Stress among adolescents is a mental health problem that can be influenced by parenting style, academic burden, and bullying behavior. Adolescents who are unable to manage academic and social pressure properly are at risk of experiencing stress, which can affect their psychological condition and learning process at school. This study aimed to determine the relationship between parenting style, academic burden, and bullying behavior with the incidence of stress among students at SMP Negeri 1 Kedungwuni. This quantitative study used a cross-sectional design involving 177 eighth-grade students selected through proportional random sampling, using structured questionnaires, and analyzed using the Chi-Square test and logistic regression. The results showed that most respondents had a democratic parenting style (83.6%), low academic burden (50.9%), low bullying behavior (56.4%), and did not experience stress (72.9%). The bivariate analysis showed significant relationships between parenting style ( $p=0.000$ ), academic burden ( $p=0.007$ ), and bullying behavior ( $p=0.015$ ) with stress. Multivariate analysis showed that authoritarian parenting was the most dominant factor associated with stress ( $OR=24.184$ ;  $p=0.000$ ). Schools, parents, and students need to jointly strengthen stress-prevention efforts through supportive parenting, better management of academic load, and prevention of bullying behavior in the school environment.*

**Keywords:** Academic Burden, Bullying, Parenting Style, Adolescents, Stress

### Abstrak

Stres pada remaja merupakan masalah kesehatan mental yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, beban akademik, dan perilaku bullying. Remaja yang tidak mampu mengelola tekanan akademik maupun sosial dengan baik berisiko mengalami stres yang memengaruhi kondisi psikologis dan proses belajar. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua, beban akademik, dan perilaku bullying dengan kejadian stres pada siswa SMP Negeri 1 Kedungwuni. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional pada 177 siswa kelas VIII yang dipilih dengan proportional random sampling, menggunakan kuesioner terstruktur, dianalisis dengan uji Chi Square dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis (83,6%), beban akademik rendah (50,9%), perilaku bullying rendah (56,4%), dan tidak mengalami stres (72,9%). Uji bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua ( $p=0,000$ ), beban akademik ( $p=0,007$ ), dan perilaku bullying ( $p=0,015$ ) dengan kejadian stres. Analisis multivariat menunjukkan pola asuh otoriter merupakan faktor paling dominan memengaruhi kejadian stres ( $OR=24,184$ ;  $p=0,000$ ). Sekolah, orang tua, dan siswa perlu bersama-sama memperkuat pencegahan stres melalui pola asuh yang suportif, pengelolaan beban akademik yang lebih baik, dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Beban Akademik, Bullying, Pola Asuh Orang Tua, Remaja, Stress

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode krusial yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga remaja lebih rentan mengalami tekanan psikologis, termasuk stress (Kemenkes RI, 2022; Hamidah & Rizal, 2022). Sekitar separuh gangguan kesehatan mental pertama kali muncul pada usia 14 tahun, dan apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius, termasuk perilaku melukai diri maupun risiko bunuh diri (Puri et al., 2025). Studi di Korea Selatan melaporkan bahwa 17,5% remaja berisiko mengalami gangguan kecemasan atau stres berat, dan 10,17% di antaranya pernah melakukan self-harm atau percobaan bunuh diri (Choi et al., 2023).

Di Indonesia, survei Asia Care Survey 2024 oleh Manulife mencatat 56% responden mengalami stres, diikuti gangguan tidur (42,6%), kecemasan (28,2%), gejala depresi (24,7%), dan gangguan kognitif (9,1%) (Manulife Indonesia, 2024). Data Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan prevalensi tertinggi masalah kesehatan mental, khususnya stres, terjadi pada kelompok usia 15–24 tahun (Kemenkes RI, 2023). Survei National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2024 melaporkan satu dari tiga remaja Indonesia (34,9%, setara 15,5 juta jiwa) mengalami setidaknya satu masalah kesehatan mental, dengan 39,3% remaja usia 10–17 tahun mengalami stres akibat tekanan sekolah dan 27,2% mengalami distress personal (Queensland Centre for Mental Health Research, 2022).

Tiga faktor yang berpotensi memicu stres pada pelajar adalah pola asuh orang tua, beban akademik, dan perilaku bullying. Pola asuh orang tua penting karena orang tua merupakan lingkungan pertama anak yang berpengaruh pada perkembangan emosional dan kemampuan coping (Nurliza et al., 2024); pola asuh yang suportif terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional remaja (Wulan et al., 2026). Beban akademik berupa banyaknya tugas, tuntutan prestasi, dan keterbatasan waktu belajar juga menjadi sumber tekanan yang meningkat seiring kompleksitas kegiatan sekolah, yang tanpa dukungan memadai dapat berkembang menjadi stres akademik (Affani, 2021). Sementara itu, perilaku bullying tetap menjadi masalah serius di lingkungan sekolah; data WHO melalui Global School-based Student Health Survey (GSHS), menempatkan Indonesia pada posisi kedua dari 40 negara dengan prevalensi bullying 50,1%, (Man et al., 2022) bahkan tertinggi di kawasan ASEAN sebesar 84% (Puspita Sari et al., 2025). Korban bullying cenderung merasa terus-menerus terancam, cemas, dan terintimidasi (Rizky, 2022; Tawaa & Silaen, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2025, tercatat 2.134 kasus kecemasan dan stres, 20% di antaranya pada remaja, dengan tiga wilayah prevalensi tertinggi meliputi Puskesmas Kedungwuni 1 (317 kasus), Puskesmas Tirto 1 (310 kasus), dan Puskesmas Wonokerto (212 kasus). SMP Negeri 1 Kedungwuni dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan skrining kesehatan jiwa tahun 2024 memiliki jumlah siswa dengan gangguan kecemasan/stres terbanyak di antara 12 SMP di wilayah Kedungwuni (25 siswa), memiliki jumlah siswa yang relatif besar dengan dinamika sosial yang beragam, serta aktivitas akademik dan non-akademik yang cukup padat sebagai sekolah favorit di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stres pada siswa SMP di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua, beban akademik, dan perilaku bullying dengan kejadian stres pada siswa SMP Negeri 1 Kedungwuni, baik secara parsial maupun bersama-sama, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar penyusunan intervensi dan kebijakan sekolah yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada satu waktu yang sama tanpa tindak lanjut terhadap responden. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, pada periode November 2025 hingga Maret 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kedungwuni yang berjumlah 317 siswa pada delapan kelas. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%, diperoleh sebesar 177 responden, ditambah penyesuaian drop out 5% sehingga jumlah responden yang diambil saat pengumpulan data sebanyak 186 siswa. Setelah dilakukan pengecekan kelengkapan, 9 kuesioner dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, sehingga data yang dianalisis berasal dari 177 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi jumlah siswa pada masing-masing kelas (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri atas empat instrumen. Pola asuh orang tua diukur menggunakan Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan Baumrind (1966) dan disusun ulang oleh Buri (1991), terdiri dari 30 item dengan skala Likert 1–5, mengukur tiga tipe pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif berdasarkan skor subskala tertinggi. Beban akademik diukur menggunakan Educational Stress Scale for Adolescents (ESSA) yang terdiri dari 16 item skala Likert 1–5, dikategorikan rendah (16–53) dan tinggi (54–80). Perilaku bullying diukur menggunakan Olweus Bullying Questionnaire (OBQ) yang dikembangkan Olweus (1993), terdiri dari 24 item skala Likert 0–4, dikategorikan rendah (22–46) dan tinggi (47–110). Kejadian stres diukur menggunakan Perceived Stress Scale (PSS) yang dikembangkan Cohen, Kamarck, dan Mermelstein (1983), terdiri dari 10 item skala Likert 0–4, dikategorikan tidak stres (0–26) dan stres (27–40).

Data yang telah terkumpul diolah melalui tahap coding, entry, cleaning, dan tabulating menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan secara bertingkat, meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi setiap variabel; analisis bivariat menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan kejadian stres; dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui variabel yang paling dominan memengaruhi kejadian stres setelah dikontrol oleh variabel lain dalam model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 177 responden siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kedungwuni. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua, dan urutan anak disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

| Variabel      | Kategori  | n   | %    |
|---------------|-----------|-----|------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 90  | 50,8 |
|               | Perempuan | 87  | 49,1 |
| Usia          | 13 tahun  | 33  | 18,6 |
|               | 14 tahun  | 134 | 75,7 |
|               | 15 tahun  | 10  | 5,6  |

| Variabel            | Kategori                                               | n          | %          |
|---------------------|--------------------------------------------------------|------------|------------|
| Pekerjaan Orang Tua | Buruh                                                  | 81         | 45,7       |
|                     | Wiraswasta                                             | 34         | 19,2       |
|                     | Pedagang                                               | 19         | 10,7       |
|                     | Penjahit                                               | 12         | 6,7        |
|                     | ASN                                                    | 10         | 5,6        |
|                     | Ibu Rumah Tangga                                       | 8          | 4,5        |
|                     | Lainnya (Guru, Perangkat Desa, Montir, Petani, Dokter) | 6          | 3,4        |
| Anak ke-            | 1                                                      | 96         | 54,2       |
|                     | 2                                                      | 43         | 24,2       |
|                     | 3                                                      | 22         | 12,4       |
|                     | ≥4                                                     | 16         | 8,9        |
| <b>Total</b>        |                                                        | <b>177</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, responden berjenis kelamin laki-laki (50,8%) sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan (49,1%), dengan mayoritas berusia 14 tahun (75,7%) yang termasuk kategori remaja awal—fase ketika individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan sehingga lebih sensitif terhadap tekanan lingkungan (Sri Nurwela & Israfil, 2022). Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai buruh (45,7%); keterbatasan waktu pengawasan dan komunikasi akibat jam kerja tinggi berpotensi memengaruhi kondisi psikologis anak (Dockery et al., 2009). Berdasarkan urutan kelahiran, mayoritas responden merupakan anak pertama (54,2%), namun posisi anak pertama tidak selalu berkaitan signifikan dengan kejadian stres, sejalan dengan temuan Sari et al. (2024)

### Distribusi Variabel Penelitian

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua, beban akademik, perilaku bullying, dan kejadian stres pada siswa disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

| Variabel          | Kategori   | n   | %    |
|-------------------|------------|-----|------|
| Pola Asuh         | Demokratis | 148 | 83,6 |
|                   | Otoriter   | 21  | 11,8 |
|                   | Permisif   | 8   | 4,6  |
| Beban Akademik    | Rendah     | 90  | 50,9 |
|                   | Tinggi     | 87  | 49,1 |
| Perilaku Bullying | Rendah     | 100 | 56,4 |

| Variabel       | Kategori    | n   | %    |
|----------------|-------------|-----|------|
| Kejadian Stres | Tinggi      | 77  | 43,6 |
|                | Tidak Stres | 129 | 72,9 |
|                | Stres       | 48  | 27,1 |

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis (83,6%), sedangkan pola asuh otoriter dan permisif masing-masing hanya 11,8% dan 4,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden menerapkan pola asuh yang mengarahkan perilaku anak secara rasional, mendorong anak berpendapat, dan memberi dukungan, sejalan dengan temuan Nurliza et al. (2024) yang juga menemukan dominasi pola asuh demokratis pada remaja. Pada variabel beban akademik, proporsi kategori rendah (50,9%) dan tinggi (49,1%) relatif berimbang, mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa masih dapat mengelola tuntutan akademik, hampir separuh siswa tetap merasakan tekanan yang cukup berarti dari beban tugas, target nilai, dan jadwal pembelajaran yang padat (Wahyuni et al., 2025). Perilaku bullying berada pada kategori rendah pada lebih dari separuh responden (56,4%), namun proporsi kategori tinggi (43,6%) tetap perlu menjadi perhatian mengingat dampak psikologis bullying yang dapat berlangsung lama terhadap korban (Andrews et al., 2023). Sejalan dengan gambaran tersebut, sebagian besar siswa tidak mengalami stres (72,9%), sedangkan 27,1% responden termasuk kategori stres—proporsi yang tetap signifikan mengingat dampaknya terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, dan prestasi akademik remaja apabila tidak ditangani (WHO, 2023).

### Hubungan Pola Asuh, Beban Akademik, dan Bullying dengan Kejadian Stres

Hasil analisis bivariat hubungan antara pola asuh orang tua, beban akademik, dan perilaku bullying dengan kejadian stres pada siswa disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Bivariat

| Variabel       | Kategori   | Tidak Stres<br>n (%) | Stres n (%) | Total | p-value      | CC           |
|----------------|------------|----------------------|-------------|-------|--------------|--------------|
| Pola Asuh      | Demokratis | 121 (68,3)           | 27 (15,2)   | 148   | <b>0,000</b> | <b>0,411</b> |
|                | Otoriter   | 6 (3,3)              | 15 (8,4)    | 21    |              |              |
|                | Permisif   | 2 (1,1)              | 6 (3,3)     | 8     |              |              |
| Beban Akademik | Rendah     | 74 (41,8)            | 16 (9,0)    | 90    | <b>0,007</b> | <b>0,209</b> |
|                | Tinggi     | 55 (31,0)            | 32 (18,0)   | 87    |              |              |
| Perilaku       | Rendah     | 80 (45,1)            | 20 (11,2)   | 100   | <b>0,015</b> | <b>0,180</b> |

| Variabel        | Kategori | Tidak Stres<br>n (%) | Stres n (%) | Total | p-value | CC |
|-----------------|----------|----------------------|-------------|-------|---------|----|
| <b>Bullying</b> |          |                      |             |       |         |    |
|                 | Tinggi   | 49 (27,6)            | 28 (15,8)   | 77    |         |    |

Sumber: Data primer, 2026 (Uji Chi Square); CC = Contingency Coefficient

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian stres pada siswa ( $p < 0,05$ ). Pada variabel pola asuh orang tua, responden dengan pola asuh demokratis sebagian besar tidak mengalami stres (68,3%), sedangkan proporsi stres lebih tinggi ditemukan pada pola asuh otoriter dan permisif, dengan nilai  $p = 0,000$  dan keeratan hubungan kategori sedang ( $CC = 0,411$ ). Pola asuh demokratis yang memberikan komunikasi dua arah, dukungan emosional, dan kontrol yang seimbang membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan menghadapi tekanan lingkungan secara lebih positif (Fadlillah & Fauziah, 2022), sedangkan pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan dan kontrol tinggi cenderung membuat anak lebih sulit mengelola tekanan akademik maupun sosial.

Beban akademik juga berhubungan signifikan dengan kejadian stres ( $p = 0,007$ ;  $CC = 0,209$ , kategori lemah). Responden dengan beban akademik tinggi menunjukkan proporsi stres yang lebih besar (18%) dibandingkan beban akademik rendah (9%). Temuan ini sejalan dengan Wahyuni et al. (2025) yang menemukan pengaruh signifikan beban tugas akademik terhadap stres belajar siswa; semakin tinggi tuntutan akademik, semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami siswa akibat kombinasi antara beban kognitif dan penilaian negatif siswa terhadap tuntutan tersebut.

Perilaku bullying turut berhubungan signifikan dengan kejadian stres ( $p = 0,015$ ;  $CC = 0,180$ , kategori sangat lemah). Siswa dengan perilaku bullying tinggi memiliki proporsi stres yang lebih besar dibandingkan kelompok bullying rendah, sejalan dengan temuan Putriyani et al. (2025) bahwa tekanan sosial maupun perlakuan negatif dari lingkungan sekitar meningkatkan risiko gangguan emosional dan stres pada remaja. Meskipun nilai keeratan hubungan ( $CC$ ) pada beban akademik dan bullying tergolong lemah, hasil ini tetap mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut bukan satu-satunya penyebab stres, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti pola asuh dalam memengaruhi kondisi psikologis remaja.

### Faktor yang Paling Dominan Berhubungan dengan Kejadian Stres

Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stres disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Regresi Logistik

| Variabel                 | Kategori | p-value | Exp(B) / OR | 95% CI         |
|--------------------------|----------|---------|-------------|----------------|
| <b>Pola Asuh</b>         | Otoriter | 0,000   | 24,184      | 6,881 – 84,995 |
|                          | Permisif | 0,005   | 13,015      | 2,156 – 78,570 |
| <b>Beban Akademik</b>    | Rendah   | 0,001   | 0,203       | 0,082 – 0,501  |
| <b>Perilaku Bullying</b> | Rendah   | 0,005   | 0,308       | 0,136 – 0,700  |

*Sumber: Data primer, 2026*

Berdasarkan Tabel 4, ketiga variabel tetap berpengaruh signifikan terhadap kejadian stres setelah dikontrol secara bersama-sama. Responden dengan pola asuh otoriter memiliki risiko mengalami stres 24,184 kali lebih besar dibandingkan kelompok referensi ( $p=0,000$ ), sedangkan pola asuh permisif berisiko 13,015 kali lebih besar ( $p=0,005$ ), sehingga pola asuh orang tua menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian stres pada siswa SMP Negeri 1 Kedungwuni. Beban akademik tinggi meningkatkan risiko stres sekitar 4,93 kali dibandingkan beban akademik rendah ( $p=0,001$ ), dan perilaku bullying tinggi meningkatkan risiko stres sekitar 3,25 kali dibandingkan bullying rendah ( $p=0,005$ ).

Temuan ini menegaskan bahwa kejadian stres pada remaja bersifat multifaktorial, dipengaruhi secara bersamaan oleh lingkungan keluarga, tuntutan akademik, dan interaksi sosial di sekolah. Dominannya pengaruh pola asuh mengindikasikan bahwa peran keluarga, khususnya pola interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak, menjadi faktor protektif maupun risiko utama dalam kesehatan mental remaja dibandingkan faktor akademik dan sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan stres pada siswa perlu melibatkan tidak hanya sekolah, tetapi juga penguatan pola pengasuhan yang suportif di lingkungan keluarga.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Kedungwuni memiliki pola asuh demokratis (83,6%), beban akademik rendah (50,9%), perilaku bullying rendah (56,4%), dan tidak mengalami stres (72,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ( $p=0,000$ ), beban akademik ( $p=0,007$ ), dan perilaku bullying ( $p=0,015$ ) dengan kejadian stres pada siswa. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian

stres, dengan pola asuh otoriter meningkatkan risiko stres hingga 24,184 kali dibandingkan kelompok referensi.

Berdasarkan temuan tersebut, pihak sekolah disarankan memperkuat program promosi kesehatan mental dan layanan konseling melalui guru BK, serta program anti-bullying yang melibatkan guru dan wali kelas, disertai pemantauan beban akademik siswa. Orang tua disarankan menerapkan pola asuh terbuka dengan dukungan emosional dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Siswa disarankan mengelola stres melalui kegiatan positif dan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai faktor lain yang berhubungan dengan stres remaja, seperti penggunaan media sosial dan dukungan teman sebaya, dengan desain penelitian yang berbeda.

## REFERENSI

1. Affani, A. R. (2021). *Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
3. Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. [https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1966.tb05416.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1966.tb05416.x)
4. Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701\\_13](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13)
5. Choi, S. S. W., Sakong, J. K., Woo, H. J., Lee, S. K., Lee, B. C., Yoon, H. J., Yang, J. C., & Sohn, M. (2023). The association between adverse childhood experiences and self-harm among South Korean children and adolescents: a cross-sectional study. *Child Health Nursing Research*, 29(4), 271–279. <https://doi.org/10.4094/chnr.2023.29.4.271>
6. Dockery, A., Li, J., & Kendall, G. (2009). Parents' work patterns and adolescent mental health. *Soc Sci Med*, 68(4), 689–698. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.10.005> Full text linksCite

7. Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
8. Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
9. Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In F. Sibuea, B. Hardhana, & W. Widiyanti (Eds.), *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
10. Kemenkes RI. (2023). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023: Potret Indonesia Sehat*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>
11. Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental Health and Protective Factors: A Global Cross-Regional Research Based on 65 Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2374). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
12. Manulife Indonesia. (2024). *People in Indonesia see managing medical cost inflation as critical for financial well-being in later life, Manulife survey shows*. Manulife Indonesia. [https://www.manulife.co.id/content/dam/insurance/id/documents/siaran-pers/People in Indonesia see managing medical cost inflation as critical for financial well-being in later life.pdf#1#1](https://www.manulife.co.id/content/dam/insurance/id/documents/siaran-pers/People%20in%20Indonesia%20see%20managing%20medical%20cost%20inflation%20as%20critical%20for%20financial%20well-being%20in%20later%20life.pdf#1#1)
13. Nurliza, A., Sari, N. Y., Karim, D., & Sari, T. H. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(2), 167–178. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i2.8737>
14. Puri, C. H., Shaluhiah, Z., & Arso, S. P. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Mental Emosional Pada Remaja di Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Kesehatanpoltekkes Depkes Bandung*, 17(1), 293–304. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v17i1.2829>
15. Puspita Sari, A., Elliya, R., & Triyoso. (2025). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Tingkat Stress Pada Remaja di SMA Persada Bandar Lampung. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 6(3), 194–202.

<https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/2070/988>

16. Putriyani, N. K. A., Sawitri, N. K. A., Krisnawati, K. M. S., & Utami, P. A. S. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja di SMP Negeri 9 Denpasar. *Community of Publishing in Nursing*, 13(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/coping.2025.v13.i01.p02>
17. Queensland Centre for Mental Health Research. (2022). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). In *Queensland Centre for Mental Health Research*. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>
18. Rizky, N. M. (2022). Perilaku Bullying: Hubungan Tingkat Stres Dengan Kecerdasan Emosional Pelaku. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 2(1), 116–122. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v2i1.269>
19. Sari, F. N., Fithriyah, S., Hernawan, B., & Sutrisna, E. (2024). Hubungan Anak Pertama dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stress Pada Dewasa Muda (The Relationship of First Children and Parental Parenting Patterns). *Continuing Medical Education*.
20. Sri Nurwela, T., & Israfil, I. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres pada Remaja ; Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(4), 697–704. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.4.2022.697-704>
21. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
22. Tawaa, S. I. A., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku bullying pada siswa smp negeri 242 lenteng agung jakarta selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 82–92. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/550>
23. Wahyuni, N. F., Fabestian, A., Anindita, S. W., & Wulandari, A. (2025). Analisis Pengaruh Beban Tugas Akademik terhadap Stres Belajar Siswa di SMK PGRI 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36594–36600. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34168>
24. WHO. (2023). *Stress*. World Health Organization.
25. Wulan, N., Subantara, D. O., & Afrilliyanti, D. (2026). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk sikap emosional remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 17(1), 183–190. <https://doi.org/10.34305/e66ft516>